

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Fenomena komunikasi politik digital kian marak, dan penelitian ini secara spesifik menyoroti perannya di platform TikTok melalui studi kasus akun @helmihasanChannel . Temuan menunjukkan bahwa TikTok, dengan karakteristik utamanya sebagai media sosial berbasis video pendek, memiliki keunggulan signifikan dalam menyebarluaskan pesan politik secara cepat dan luas, terutama berkat algoritma personalisasi konten yang canggih dan kemampuannya memicu keterlibatan pengguna yang tinggi.

Dalam konteks ini, akun Helmi Hasan Channel menjadi contoh nyata bagaimana figur politik memanfaatkan platform ini untuk membentuk citra diri, menyampaikan pesan politik, serta membangun kedekatan emosional dengan publik. Melalui observasi mendalam terhadap konten video yang diunggah, serta analisis terhadap komentar dan interaksi publik, terungkap strategi komunikasi politik yang diterapkan akun ini. Strategi tersebut meliputi gaya penyampaian yang santai namun informatif, penggunaan narasi keseharian, dan pemanfaatan fitur-fitur khas TikTok seperti duet, *Stitching*, filter visual, musik *Loop*, dan *live streaming*. Kombinasi ini menjadikan konten tidak hanya informatif, tetapi juga menghibur, sehingga mudah diterima oleh audiens yang didominasi oleh generasi muda.

Video-video yang berhasil viral umumnya mengangkat isu-isu seputar pembangunan infrastruktur, seperti pembangunan jalan dan pelabuhan, serta aksi- aksi sosial, misalnya pemberian bantuan kepada korban bencana. Konten-konten ini tidak hanya berhasil membentuk persepsi positif terhadap figur Helmi Hasan, tetapi juga menciptakan ruang diskusi di antara pengguna TikTok. Respon publik yang terekam melalui komentar menunjukkan adanya apresiasi, kritik, dan diskusi yang menandakan keterlibatan aktif mereka. Hal ini menggarisbawahi bahwa

komunikasi politik digital di TikTok bukanlah proses satu arah, melainkan bersifat interaktif dan partisipatif.

Penelitian ini juga menyoroti betapa krusialnya *personal branding* dalam komunikasi politik digital. Helmi Hasan secara konsisten membangun citra sebagai pemimpin yang merakyat, visioner, dan religius. Penggunaan bahasa yang *relatable*, penyajian konten yang menyentuh aspek emosional, serta interaksi langsung dengan warga dalam video, semakin memperkuat citra tersebut. Strategi ini sangat relevan dengan konsep "*personalized politics*" yang semakin mendominasi di era digital, di mana pemilih cenderung memilih figur yang mereka anggap dekat dan autentik. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi politik digital melalui TikTok sangat efektif dalam menyampaikan pesan, membentuk citra, dan membangun keterlibatan audiens. TikTok telah berevolusi dari sekadar media hiburan menjadi arena penting bagi kontestasi dan partisipasi politik, terutama di kalangan generasi muda. Studi kasus Helmi Hasan Channel dengan jelas menggambarkan bagaimana strategi komunikasi yang adaptif terhadap karakteristik platform dapat menciptakan resonansi yang kuat di masyarakat.

Berdasarkan temuan ini, penelitian menyarankan agar aktor-aktor politik lainnya memahami secara mendalam karakteristik unik setiap platform media sosial yang mereka gunakan. Penyesuaian konten, gaya penyampaian, serta interaksi dengan audiens menjadi kunci keberhasilan dalam membangun komunikasi politik digital yang efektif dan berkelanjutan. Penelitian lanjutan juga direkomendasikan untuk mengeksplorasi dampak jangka panjang dari komunikasi politik digital terhadap partisipasi demokratis dan pembentukan opini publik di Indonesia

5.2 Saran Penelitian

5.2.1 Rekomendasi bagi Praktisi Komunikasi Politik

- a) Penguatan Literasi Manajerial Platform: Komunikator politik wajib mendalami logika teknis dan sosiologis setiap platform, khususnya mekanisme algoritma dan habituasi audiens, guna merancang narasi yang

presisi.

- b) Otentisitas dan Kontinuitas Narasi: Strategi konten harus memprioritaskan nilai kejujuran (*authenticity*) dan substansi kebijakan di atas sekadar estetika visual demi memupuk kepercayaan publik yang berkelanjutan.
- c) Sinergi Ekosistem Digital: Disarankan untuk menerapkan strategi integrasi multi-platform yang koheren, di mana TikTok diposisikan sebagai pintu masuk (*entry point*) interaktif dalam ekosistem komunikasi yang lebih luas.
- d) Eskalasi Kapasitas Manajerial: Investasi pada sumber daya manusia dalam bidang analisis data, produksi kreatif, dan manajemen krisis digital menjadi determinan utama efektivitas komunikasi jangka panjang.

5.2.2 Rekomendasi bagi Pemerintah dan Regulator

- a) Regulasi Digital yang Adaptif dan Berimbang: Pembentukan kerangka hukum media sosial harus mampu menjamin akuntabilitas dan perlindungan data tanpa mengintervensi kebebasan berekspresi atau menghambat inovasi digital.
- b) Akselerasi Literasi Digital Nasional: Pemerintah perlu menginisiasi program edukasi masif yang melatih kemampuan verifikasi kritis dan etika berpendapat di ruang siber bagi seluruh lapisan masyarakat.
- c) Kodifikasi Etika Komunikasi Politik: Perumusan pedoman etika digital yang formal diperlukan sebagai standar moral bagi aktor politik dalam memanfaatkan ruang digital secara bertanggung jawab.
- d) Pemerataan Infrastruktur Teknologi: Jaminan akses digital yang inklusif merupakan prasyarat mutlak untuk mencegah disparitas informasi yang dapat mendistorsi partisipasi demokrasi.

5.2.3 Rekomendasi bagi Masyarakat dan Pengguna

- a) Kultivasi Nalar Kritis: Masyarakat diharapkan mampu melakukan dekonstruksi pesan secara mandiri, mengenali bias informasi, serta melakukan verifikasi terhadap setiap narasi politik yang dikonsumsi.
- b) Partisipasi Diskursif yang Konstruktif: Pengguna didorong untuk terlibat

dalam dialog politik yang produktif dan menghindari amplifikasi konten yang tidak tervalidasi.

- c) Diversifikasi Konsumsi Informasi: Guna memitigasi dampak echo chamber, audiens perlu mengeksplorasi sumber informasi lintas perspektif untuk memperoleh pemahaman yang holistik.

5.2.4 Rekomendasi bagi Akademisi dan Peneliti

- a) Ekspansi Studi Longitudinal: Penelitian masa depan perlu mengadopsi pendekatan jangka panjang untuk memetakan evolusi pola komunikasi digital dan dampaknya terhadap stabilitas demokrasi.
- b) Komparasi Lintas Platform: Peneliti disarankan melakukan studi perbandingan efektivitas narasi pada berbagai platform dengan karakteristik teknis dan demografis yang variatif.
- c) Inovasi Metodologi Berbasis Big Data: Pengembangan instrumen penelitian yang mengintegrasikan kecerdasan buatan (AI) dan *machine learning* diperlukan untuk membedah data skala besar secara lebih akurat.

5.2.5 Rekomendasi bagi Platform Media Sosial

- a) Transparansi Mekanisme Algoritma: Platform seperti TikTok perlu membuka ruang audit publik terhadap logika distribusi konten politik guna meminimalisir manipulasi opini.
- b) Integrasi Fitur Validasi Informasi: Penyediaan alat verifikasi fakta secara *real-time* sangat krusial untuk menekan laju misinformasi politik di ruang digital.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini menyadari adanya beberapa batasan yang perlu diperhatikan:

- 1) Dimensi Temporal: Studi ini bersifat *cross-sectional* (pada periode tertentu), sehingga belum mampu memotret dinamika jangka panjang secara menyeluruh.
- 2) Ruang Lingkup Platform: Fokus tunggal pada TikTok membatasi kemampuan generalisasi hasil penelitian terhadap perilaku komunikasi di platform digital lainnya.

- 3) Metodologis: Dominasi pendekatan kualitatif memberikan kedalaman interpretasi, namun memerlukan penguatan data kuantitatif terkait jangkauan dan keterlibatan audiens secara statistik.
- 4) Subjektivitas Peneliti: Meskipun prosedur triangulasi telah diterapkan, potensi bias interpretatif tetap ada sebagai karakteristik inherent penelitian kualitatif.

5.4 Proyeksi Penelitian Selanjutnya

Berdasarkan hasil studi, agenda penelitian mendatang dapat diarahkan pada:

- 1) Studi Komparatif Multidimensional: Membandingkan efektivitas *framing* politik di berbagai platform media sosial.
- 2) Analisis Korelasi Elektoral: Mengkaji dampak konkret komunikasi digital terhadap perilaku memilih dan preferensi politik pemilih.
- 3) Investigasi Bias Algoritmik: Meneliti pengaruh sistem otomasi platform terhadap distribusi konten politik dan netralitas informasi.